

STRATEGI DINAS KETAHANAN PANGAN DALAM PEMENUHAN PANGAN DI KOTA SAMARINDA

Resnu Dhika Pratama¹

Abstrak

Peningkatan pangan, sebagai upaya menjaga stabilitas kebutuhan konsumsi masyarakat, untuk pengembangan ketahanan dalam pangan menjadi sesuatu yang penting, karena dengan menerapkan situasi tersebut, diharapkan untuk daerah terhadap pangan tetap terjaga dan terpenuhi, termasuk untuk daerah Samarinda dimana mendatang. Sehingga strategi dalam mengupayakan ketahanan sangat diperlukan terutama untuk Kepala Daerah.

Dalam mengembangkan permasalahan dalam penelitian ini, maka metode kualitatif yang digunakan untuk memenuhi sasaran penelitian di lokasi penelitian. Penjabaran dengan kualitatif dimaksudkan agar penerapan focus penelitian sesuai permasalahan yang dihadapi mengenai pengelolaan pangan di daerah Samarinda. Penelitian ini difokuskan pada Mencukupi Ketersediaan pangan, Stabilitas ketersediaan pangan di rumah tangga, Mengusahakan keterangkauan pangan, dan Kualitas atau keamanan pangan.

Strategi Dinas Ketahanan Pangan dalam pemenuhan pangan di kota samarinda, yaitu: Mencukupi Ketersediaan pangan, Stabilitas ketersediaan pangan di rumah tangga, Mengusahakan keterangkauan pangan, dan Kualitas atau keamanan pangan. Semua strategi sudah diterapkan dan masyarakat sudah merasakan manfaat dari adanya kebijakan tersebut, karena pemenuhan pangan terpenuhi. Dalam pelaksanaan terdapat beberapa faktor penghambat yaitu: Kualitas SDM (Sumber daya manusia) petani yang masih rendah, Sarana dan Prasarana pertanian yang kurang memadai dan adanya alih fungsi lahan akibat banyaknya kebutuhan umum.

Kata Kunci: Strategi, Beras, dan Ketahanan Pangan

Pendahuluan

Upaya pemerintah untuk tetap menjaga stabilitas konsumsi masyarakat secara keseluruhan, maka salah satu upaya yang perlu diterapkan adalah melakukan ketahanan pangan, karena dengan bentuk ini menjadi salah satu solusi untuk tetap memberikan pelayanan pangan yang baik kepada masyarakat, karena upaya ini mencakup segmen yang luas. Bentuk ketahanan pangan pada umumnya sebagai bentuk solusi yang dilakukan pemerintah terkait dalam meningkatkan pertumbuhan perekonomian masyarakat. Untuk itu diperlukan strategi agar pangan tetap terpenuhi di masyarakat. Ketahanan pangan sendiri merupakan

¹ Mahasiswa Program S1 Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: dhikaresnu16@gmail.com

bentuk realisasi pemerintah dalam memberikan jaminan kepada masyarakat, sehingga ketersediaan pangan tetap tercukupi dalam waktu yang lama.

Untuk itu sebagai bentuk realisasi dari pelaksanaan ketahanan yang dimaksud maka, pemerintah perlu mensinergikan penerapannya melalui peningkatan pertanian, karena sector pertanian sebagai media utama dalam menghasilkan pangan, semakin baik sistem pada sector pertanian maka pangan yang dihasilkan juga melimpah, dengan begitu upaya pemerintah boleh dikatakan telah menerapkan sistem ketahanan yang baik dalam pemenuhan pangan kepada masyarakat. Perlunya diterapkan ketahanan pangan karena dengan ketahanan dapat memberikan jaminan berupa sebaran pangan yang maksimal melalui upaya penginovasian serta pengembangan keilmuan dan teknologi, serta berdampak pada kinerja masyarakat yang lebih produktif.

Menurut Haryanto (2014) ketahanan pangan memiliki tujuan dimana dengan ketahanan dapat memberikan jaminan kepada masyarakat mengenai hak pangan yang dibutuhkan, sehingga turut mendukung dalam pembentukan pilar ketahanan pangan secara nasional. Selain itu juga memiliki tujuan dalam memberikan jaminan dalam menyediakan konsumsi dalam waktu yang lama, aman, dan bergizi pada tingkat nasional dan tentunya pada setiap daerah dan sampai pada rumah tangga. Perlunya upaya pemerintah dalam menerapkan strategi pangan agar turut mendukung peningkatan pertanian sebagai sumber pangan dalam skala besar. Karena dengan meningkatkan sector pertanian, maka peningkatan pangan lebih besar pencapaian yang diharapkan.

Meningkatkan pangan, selain memperpanjang jumlah volume pangan juga sebagai bentuk pemenuhan syarat pada hak masyarakat akan kebutuhan pangan serta pemenuhan hak dasar manusia. Pada sisi lain ketahanan pangan sebagai bentuk menjaga keutuhan terutama pada esensi kedaulatan negara secara keseluruhan, dengan begitu semua elemen yang terlibat didalamnya mulai pemerintah baik tingkat pusat maupun pihak swasta, keterlibatan masyarakat, pemerintah daerah dan sampai pada elemen pemerintah Kabupaten dan Kota, yang jika mereka secara bersama memiliki proefek dalam meningkatkan pangan, maka niscaya keutuhan ketahanan pangan akan tercapai dengan baik. Bahkan pada ketahanan pangan sistem pemerintahan yang berjalan perlu melibatkan semua elemen seperti sector produksi, penyediaan, distribusi serta konsumsi, sehingga jika melibatkan elemen tersebut baik pemerintah dan swasta memiliki peran yang lebih konkrit sebagai fasilitator dalam penelenggaraan ketahanan pangan yang efisien, dan bertanggung jawab.

Dengan dibentuknya ketahanan pada pangan juga sebagai perwujudan dalam melakukan antisipasi serta upaya untuk menanggulangi terjadinya kekurangan pangan serta gizi buruk pada masyarakat, sehingga dalam mendukung semua upaya tersebut maka perlu adanya dukungan informasi mengenai strategi ketahanan yang akurat dan lebih memasyarakat. Informasi ketahanan pangan sejatinya dapat difungsikan dalam wadah elemen untuk mengatasi terjadinya kelangkaan pangan, serta sebagai usaha pemerintah bersama elemen masyarakat

memberikan perlindungan terjasinya kekurangan gizi yang parah pada semua lapisan masyarakat. Untuk itu dalam mendukung upaya strategi pangan tersebut regulasi dari Undang-undang No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan perlu diterapkan secara maksimal, dan peraturan pemerintah tentang pangan dan gizi sebagai sarana dalam mendukung kewenangannya dan mengembangkan Sistem Informasi Pangan dan Gizi dan harga pangan serta sebagai sistem peringatan dini terhadap masalah pangan dan kerawanan pangan dan gizi.

Terdapat beberapa faktor yang menjadi sebab timbulnya situasi yang rentan khususnya pada kejadian rawan pangan diberbagai daerah sehingga penanganan dan mencegah terjadinya eawan pangan perlu usaha pemerintah secara maksimal dan intens kesetiap daerah, terutama yang daerah yang sering terjadi rawan pangan. Dan tentunya penanganannya perlu dilakkan dengan melihat kondisi daerah baik antara kota, kabupaten maupun di tingkat pedesaan.

Agar dapat membandingkan tingkat ketahanan pangan di berbagai daerah bersamaan dengan dimensi yang mendukungnya maka metode pengembangan sistem ketahanan dibentuk dengan Indeks ketahanan pangan yang bermuara pada pencapaian strategi ketahanan yang optimal. Samarinda memiliki Indeks Ketahanan pangan (IKP) sebesar 82,56 dan masih berada di bawah Kota Balikpapan yang memiliki Indeks Ketahanan Pangan sebesar 83,62 (IKPI, 2018). Peringkat ketahanan pangan dari Kota Samarinda dan Balikpapan masih berada di posisi yang sangat aman dibandingkan dengan Kabupaten atau Kota yang ada di Provinsi Kalimantan Timur. Keadaan ketahanan pangan di Kota Samarinda juga masih dipengaruhi oleh keberadaan lahan pertambangan yang ada disekitarnya, lahan pertanian produktif berkurang akibat kebijakan pemerintah daerah terkait industri ekstraktif.

Ommani (2011) menguraikan dalam meningkatkan sistem pertumbuhan penduduk berpendapat bahwa pertumbuhan penduduk adalah alasan utama untuk peningkatan kebutuhan pangan. Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018 mencatat bahwa sebanyak 858.080 jiwa tinggal di wilayah Pemerintahan Kota Samarinda dengan laju pertumbuhan sebesar 2,21%. Jumlah penduduk tersebut mencakup 28% dari keseluruhan jumlah penduduk Provinsi Kalimantan Timur atau jumlah penduduk kota terbesar di Provinsi Kalimantan Timur.

Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) dalam mengembang tugas instansi tentunya tuga dan fungsi yang menjadi kewajibannya terutama dalam bidang ketahanan pangan daerah perlu diterapkan dengan semaksimal mungkin, karena penyelenggaran dari tuga kedinasan menjadi tolok ukur penilaian pangan daerah berhasil atau tidak. Selaku penyelenggara pembangunan terutama bidang pertanian, maka ketahanan pangan khususnya di wilayah Samarinda perlu melakukan pengelolaan pangan dengan baik, dalah hal ini adalah Dinas Ketahanan Pangan Kota Samarinda, dan tentunya pengelolaan yang dimaksud adalah menerapkan strategi ketahanan pangan yang dilakukan secara maksimal

sehingga ketersediaan pangan di daerah Samarinda dapat bertahan dalam waktu yang lama.

Kota Samarinda memproduksi sejumlah tanaman pangan yaitu antara lain padi, jagung, kedelai, ubi dan tanaman pangan lainnya. Untuk jumlah produksi padi tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 53,21% dibandingkan dengan tahun 2018.

Salah satu tanaman pangan yang menjadi penyangga utama dalam ketahanan pangan di Kota Samarinda adalah padi. Tanaman padi merupakan tanaman budidaya yang sangat penting bagi umat manusia. Tanaman padi menjadi sumber bahan pangan utama hampir dari setengah penduduk dunia. Tak terkecuali Indonesia dan khususnya Kota Samarinda, hampir seluruh penduduk Kota Samarinda memenuhi kebutuhan bahan pangannya dari tanaman padi. Dengan demikian, tanaman padi merupakan tanaman yang mempunyai nilai spiritual, budaya, ekonomi, dan politik yang penting bagi kota samarinda karena memengaruhi hajat hidup orang banyak.

Fenomena tersebut diperkuat oleh penelitian yang telah dilaksanakan oleh Dini (2016), di penelitian tersebut strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan ketahanan pangan Kota Tangerang Selatan adalah melalui peningkatan kerjasama triple helix antara pemerintah, swasta serta lembaga pendidikan dan penelitian, peningkatan kerjasama government to government, peningkatan kerjasama government to business, peningkatan ketersediaan pangan.

Menurut Ari (2010), pemerintah daerah melalui peraturan-peraturannya dapat dengan mudah merealisasikan program ketahanan pangannya melalui Dinas Ketahanan Pangan nya. Peraturan tersebut akan mengakselerasi kinerja dari Dinas Ketahanan Pangan dalam memenuhi ketersediaan pangan.

Dari berbagai latar belakang dan penelitian terdahulu tersebut diatas patut dilakukan kajian khusus secara kualitatif terhadap ketahanan pangan Kota Samarinda. Oleh karena itu, karya tulis ini memiliki judul Strategi Dinas Ketahanan Pangan Dalam Menghadapi Ketersediaan Pangan Di Kota Samarinda.

Tinjauan Pustaka

Manajemen Strategi

Manajemen strategic merupakan bentuk atau pola dalam bidang keilmuan pengolahan, implemementasi, sistem evaluasi, mengenai kebijakan-kebijakan strategi terhadap manfaat yang diharapkan oleh segenap elemen terhadap pencapaian hasil dari formulasi stategi yang mendukung pelaksanaan, baik tujuan saat ini maupun tujuan yang akan datang.

Manajemen strategis dapat juga diartikan sebagai suatu proses pelaksanaan dalam mengambil kebijakan mendasar, namun mencakup semua unsur yang disertai dengan metode dan penerapannya, kemudian diolah oleh pimpinan serta diterapkan oleh segenap elemen dalam suatu lembaga, sebagai bentuk upaya dalam mencapai tujuan (Robinson, 2007:47).

Nawawi (2003:32) menajamen strategic adalah upaya untuk merencanakan dengan orientasi pengembangan masa mendatang yang dituangkan dalam visi dan dilakukan sepenuhnya oleh pimpinan dan keputusan yang diambil tersebut sebagai upaya untuk memungkinkan lembaga menerapkan sistem dengan ebih efektif, sehingga dengan demikian organisasi dalam pelaksanaannya mampu memproduksi barang atau jasa dengan kualitas yang baik sebagai bentuk pencapaian sasaran organisasi dimasa mendatang.

Strategi

Strategi secara umum dapat digambarkan sebagai suatu rencana atau mengolah organisasi dengan baik dengan tujuan tertentu, namun pencapaian maksud dan tujuan yang diharapkan organisasi tersebut perlu didukung oleh teknik dan taknit operasi yang baik pula, karena dalam perencanaan yang disusun semuara perlu digunakan. (Effendy, 2007).

Sumber lainnya menyatakan bahwa strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Menurut Rangkuti, strategi adalah alat untuk mencapai tujuan. Tujuan utamanya adalah agar institusi dapat melihat secara objektif kondisi-kondisi internal dan eksternal, sehingga institusi dapat mengantisipasi perubahan lingkungan eksternal. (Rangkuti, 2009:3). Sedangkan menurut Michael E. Porter, esensi dari strategi adalah memilih untuk menyuguhkan hal yang berbeda dengan apa yang disuguhkan oleh pesaing. Menurutnya, permasalahan yang muncul dalam persaingan pasar terjadi karena kesalahan dalam membedakan efektivitas operasional dengan strategi.

Linda Reynolds (2009) mengatakan bahwa taktik adalah sesuatu yang dilakukan untuk mengimplementasikan strategi. J.B Wheeler dalam bukunya yang berjudul *Art and Sciene of War* menyatakan bahwa taktik merupakan seni dalam membuat rancangan dari suatu strategi

Strategi dan Kebijakan Pembangunan Pertanian

Dalam strategi untuk tujuan pembangunan pertanian terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan, yaitu:

1. Implementasi strategi, yaitu suatu kebijakan dalam menerapkan strategi melalui metode identifikasi yang ketat dan berkaitan dengan unsur pengelolaan lingkungan baik secara internal maupun melalui eksternal serta usaha untuk menyamakan tujuan organisasi, sehingga kebijakan yang diterpkan tersebut dapat diharapkan yang lebih baik lagi karena didukung oleh kolaborasi dan upaya penerapan secara berkelanjutan dalam setiap kebijakan yang difokuskan.
2. Evaluasi strategi, merupakan kebijakan akhir, dimana pada tahap ini strategi yang sudah dijalankan perlu dinilai apakah sudah berhasil atau tidak sehingga jika terdapat beberapa kekurangan dalam pelaksanaannya dapat segera

ditindaklanjuti, pada tahap ini juga diharapkan ada ekpeptasi pada pencapaian organisasi sesungguhnya. Dan untuk mengukur berhasil atau tidaknya pelaksanaan implementasi kebijakan pembangunan dalam sektor pertanian, maka dilihat pada indicator keberhasilan strategi yang sudah dijalankan, dengan begitu implemementasi yang dijalankan dapat lebih maksimal pelaksanaannya.

Ketahanan Pangan

Implikasi ketahanan Pangan sebagaimana tertuang dalam tataran Nasional adalah pengukuran keberhasilan dari kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah sebagai bentuk upaya untuk mendukung terjaminnya pangan di segenap warga Indonesia. Dan ketahanan dalam menciptakan keterjangkauan pangan dalam jumlah yang mencukupi pada masa-masa mendatang, selain itu pencapaian pangan yang aman serta halal untuk dikonsumsi. Untuk itu dalam ketahanan pangan terdapat indicator yang menjadi acuan dasar yaitu adanya ketergantungan pada kebutuhan dan persediaan pangan secara nasional terhadap hasil impor (Litbang Deptan, 2005). Untuk itu pengukuran dilihat dari beberapa dimensi sebagai berikut:

1. Ketahanan pangan adalah situasi pada pemenuhan pangan bagi rumah tangga yang digambarkan pada kebutuhan pangan yang tersedia cukup untuk dalam waktu yang lama, serta pemenuhannya yang aman dan terjangkau. Dari pengertian tersebut, tersirat bahwa upaya mewujudkan ketahanan pangan nasional harus lebih dipahami sebagai pemenuhan kondisi kondisi:
 - a. Terpenuhinya pangan dengan kondisi ketersediaan yang cukup, dengan pengertian ketersediaan pangan dalam arti luas, mencakup pangan yang berasal dari tanaman, ternak dan ikan dan memenuhi kebutuhan atas karbohidrat, vitamin dan mineral serta turunan, yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan kesehatan manusia.
 - b. Terpenuhinya pangan dengan kondisi aman, diartikan bebas dari pencemaran biologis, kimia, dan benda lain yang lain dapat mengganggu, merugikan, dan membahayakan kesehatan manusia, serta aman untuk kaidah agama.
 - c. Terpenuhinya pangan dengan kondisi yang merata, diartikan bahwa distribusi pangan harus mendukung tersedianya pangan pada setiap saat dan merata di seluruh tanah air.
 - d. Terpenuhinya pangan dengan kondisi terjangkau, diartikan bahwa pangan mudah diperoleh rumah tangga dengan harga yang terjangkau.
2. Ketahanan pangan sebagai akses setiap rumah tangga atau individu untuk memperoleh pangan pada setiap waktu untuk keperluan hidup sehat.
3. *World Food Summit* 1996 memperluas definisi diatas dengan persyaratan penerimaan pangan sesuai dengan nilai dan budaya setempat.
4. Oxfam 2001: Ketahanan Pangan adalah kondisi ketika: “setiap orang dalam segala waktu memiliki akses dan kontrol atas jumlah pangan yang cukup dan kualitas yang baik demi hidup yang aktif dan sehat. Dua kandungan makna

tercantum di sini yakni: ketersediaan dalam artian kualitas dan kuantitas dan akses (hak atas pangan melalui pembelian, pertukaran maupun klaim)

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fomena yang bersifat alamiah maupun rekayasa manusia. Penelitian ini mengkaji Strategi Dinas Ketahanan Pangan Dalam Menghadapi Ketersediaan Pangan Di Kota Samarinda.

Fokus penelitian mengenai Strategi Dinas Ketahanan Pangan Dalam Menghadapi Ketersediaan Pangan Di Kota Samarinda, meliputi:

1. Strategi Dinas Ketahanan Pangan Kota Samarinda, yaitu:
 - a. Mencukupi Ketersediaan pangan
 - b. Stabilitas ketersediaan pangan di rumah tangga
 - c. Mengusahakan keterangkauan pangan
 - d. Kualitas atau keamanan pangan (Purwanti, 2010:14)
2. Faktor penghambat yang dihadapi oleh Dinas Ketahanan Pangan dalam Pemenuhan Pangan di Kota Samarinda

Metode pengumpulan data dilakukan dengan melalui hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen. Adapun alat analisis dalam penelitian ini menggunakan metode Miles dan Huberman, yang meliputi: Pengumpulan Data, Reduksi data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Strategi Menyediakan Pangan

Strategi Dinas Ketahanan Pangan kota Samarinda adalah mencukupi ketersediaan pangan di Kota Samarinda. Strategi ini perlu dilakukan sebagai upaya dalam mencukupi ketersediaan pangan terutama ketersediaan beras. Peningkatan jumlah penduduk di Samarinda setiap tahun bertambah, sehingga ketersediaan pangan tentunya juga diupayakan agar tetap ada, baik melakukan produksi di daerah maupun melakukan impor beras dari daerah lain. Hanya dengan cara demikian dapat memenuhi kebutuhan pangan masyarakat.

Upaya dinas dalam menyediakan pangan terutama beras sudah dilakukan, tahun 2018 kapasitas ketersediaan pangan yang dilihat dari produksi pangan terutama beras dan kedelai masih kurang 2%, dan meningkat 5% pada tahun 2019, hal ini juga menunjukkan bahwa upaya dinas dalam menjaga ketersediaan pangan sudah dilakukan dengan baik. Ketersediaan pangan di Samarinda di tahun ini sudah mencukupi jika dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya, hal ini juga terlihat dari distribusi pangan masih minim, akan tetapi ketersediaan tahun ini masih mampu mencukupi

kekurangan pangan yang terjadi di Kota Samarinda, karena ketersediaan beras masih mengharapakan bantuan dari kota lain seperti Balikpapan, Bontang dan beberapa kota lainnya.

Rasio ketergantungan beras dari daerah lain terutama impor besar dari Smasih cukup tinggi. Karena kapasistas produksi pangan terutama besar untuk wilayah Samarinda masih kurang, sehingga ketersediaan pangan perlu didukung oleh impor pangan, untuk menyiasati ketersediaan bahan pangan di Kota Samarinda. Namun upaya untuk mencukupi ketersediaan pangan dilakukan untuk meningkatkan produksi baik itu tanaman pangan, perkebunan holtikultura dan peternakan karena itu semua bahan-bahan untuk ketersediaan pangan.

2. Strategi Menyediakan Pangan di Tingkat Rumah Tangga

Strategi Dinas Ketahanan Pangan kota Samarinda dalam mencukupi ketersediaan pangan khususnya kebutuhan pangan di masyarakat. Karena kebutuhan akan pangan bagi masyarakat menciptakan masyarakat yang sehat dan memenuhi standar gizi, dan merupakan salah satu pencapaian ketahanan pangan menjadi fokus dari salah satu program pembangunan nasional.

Pemenuhan pangan untuk masyarakat juga merupakan sebagai upaya dari pelaksanaan Undang-undang No 18 Tahun 2012 tentang Pangan, selain sebagai upaya dari dinas untuk melakukan pemenuhan standar gizi di masyarakat. Ketersediaan pangan di masyarakat meskipun belum sepenuhnya tercukupi, namun pemenuhan sudah diselenggarakan dengan maksimal hal tersebut dapat dilihat dari masih tersedianya pasokan pangan terutama beras di pasar-pasar tradisional. Masyarakat menganggap ketersediaan pangan seperti beras masih lebih dari cukup, setiap masyarakat masih merasakan keberadaan pangan tersebut, dan belum terjadi kelangkaan, sehingga setiap masyarakat dalam melakukan pemenuhan kebutuhan pangan di rumah tangga mereka.

Hal ini juga membuktikan bahwa strategi pemenuhan pangan di rumah tangga khususnya masyarakat kota Samarinda masih terselenggara dengan baik, adapun kekurangan pasokan terutama dari dalam kota karena selama ini untuk wilayah kota Samarinda kebanyakan menerima pasokan pangan dari luar, sehingga kedepannya upaya pemenuhan pangan ini akan tetap ditingkatkan, sehingga masyarakat untuk beberapa tahun kedepan tidak mengalami kelangkaan pangan.

3. Strategi Mengusahakan Keterjangkauan Pangan

Strategi pemenuhan pangan oleh Dinas Ketahanan Pangan Kota Samarinda melakukan dengan meminimalkan dan menyamarakan harga beras yang ada di pasaran, baik dari impor termasuk beras yang di produksi di daerah. Hal ini dapat dilihat dari harga beras yang ada dipasaran dengan berbagai jenis merek beras yang umumnya dikonsumsi masyarakat seperti

Mawar, Berlian, Ketupat, Kura, Jempol, Rajalele, Lumba-Lumba, Tiga Putri, Ciliwung, dan Menara.

Harga yang dipatok untuk setiap beras juga bervariasi tergantung jenis dan kualitas beras, semakin bagus kualitas beras maka harga juga semakin tinggi, harga eceran beras umum di Kota Samarinda dengan volume penjualan serta bobotnya masing-masing yaitu, Mawar 10.395 kg (34,58 persen), Berlian 9.555 kg (31,78 persen), Ketupat 5,180 kg (17,23 persen), dan Kura 4.935 kg (16,41 persen).

Keterjangkauan harga bahan pangan juga merupakan salah upaya yang dilakukan dinas, dan upaya pemenuhan tersebut telah menyelenggarakan program beras murah yang sebelumnya telah dilakukan di beberapa titik dalam wilayah kota Samarinda, melakukan penetrasi harga kebutuhan pokok lainnya serta operasi pasar murah. Keterjangkauan harga juga masih dapat dilihat dari penetapan harga beras di pasar-pasar tradisional dan pengecer beras di Samarinda, artinya harga yang dipatok untuk setiap jenis beras memang bervariasi namun harganya pun masih terjangkau oleh masyarakat. Untuk setiap jenis beras harga yang tertera tentunya juga menyesuaikan dengan merek beras, adapun perbedaan dan selisih harga setiap jenis beras tidak berubah dalam setiap hari, adanya perbedaan harga hanya akan terjadi dalam setiap bulannya.

Dinas dalam melakukan pemenuhan pangan dengan mengusahakan keterjangkauan harga pangan telah diupayakan dengan melakukan beberapa program seperti program beras murah, sehingga masyarakat yang memang memerlukan bahan pangan murah dapat terpenuhi. Keterjangkauan harga beras juga masih berlaku dan terjadi di pasar-pasar yang menjual atau dari agen beras kota Samarinda, hal tersebut dibuktikan harga beras di semua titik pemasar masih stabil, meskipun masih terdapat perbedaan harga, akan tetapi selisih perbedaan harga beras juga tidak signifikan, karena harga beras tersebut menurut masyarakat masih normal dan harga yang dipatok masih terjangkau sebagian besar masyarakat kota Samarinda.

4. Strategi Menjaga Kualitas Pangan

Strategi dalam menjaga kualitas pangan tentunya dilakukan oleh pemerintah daerah melalui Dinas Ketahanan Pangan Samarinda, dan bentuk strategi yang dilakukan meliputi melakukan pengelolaan manajemen pangan dari dinas sampai kepada penghasil pangan di daera-daerah, selalu melakukan pengawasan berkala untuk mengecek kualitas pangan, apakah sudah layak atau belum, sehingga pangan yang layak ditujukan untuk kepada masyarakat, dengan begitu kualitas pangan tetap terjaga.

Strategi menjaga pangan juga melibatkan masyarakat, tentunya melalui pengeve atau pengusaha pangan, setiap sector diharapkan mengkoordinasikan pangan yang datang dari daerah lain, tujuan ini dimaksudkan agar

menghindari pangan yang masuk ke daerah memiliki kualitas yang rendah, karena dengan begitu masyarakat selaku konsumen dalam hal ini, tentunya akan dirugikan, baik disektor pedagang, maupun masyarakat di rumah tangga.

Upaya dinas untuk menjaga kualitas pangan yang dikonsumsi masyarakat sudah dilakukan, hal tersebut juga merupakan sebagai bentuk dari kebijakan strategi menjaga keamanan pasokan pangan sampai ke masyarakat sehingga tetap layak dikonsumsi. Berdasarkan pantauan di lokasi yaitu dipasar dan beberapa pedagang beras mereka mengatakan bahwa kualitas beras tetap terjaga dari pengirim luar daerah sampai kepada masyarakat tetap terjaga, karena beras yang dikirim masih bersegel utuh jadi kualitas tetap terjaga.

Hal ini juga membuktikan bahwa strategi pengawasan dalam ketahanan pangan yang dilakukan Dinas Ketahanan Pangan Kota Samarinda patut diapresiasi, mengingat upaya tersebut cukup efektif dalam membendung perilaku masyarakat yang terkadang melakukan tindakan untuk mengambil keuntungan sendiri seperti melakukan pencampuran beras yang kualitasnya bagus dengan beras yang sudah lama. Sehingga upaya dari dinas ini dengan melakukan pengawasan setidaknya mencegah kerusakan pangan utamanya beras yang setiap hari dikonsumsi masyarakat.

5. Faktor Penghambat Bagi Dinas Ketahanan Pangan

Ada beberapa faktor yang menghambat pelaksanaan ketahanan pangan terutama dalam pemenuhan pangan yang baik di masyarakat, faktor tersebut meliputi: Kualitas SDM petani yang kurang produktif, peralatan pertanian belum sepenuhnya mendukung bagi petani masih bersifat tradisional dan adanya alih fungsi lahan akibat banyaknya kebutuhan umum.

Faktor kurangnya kualitas SDM merupakan faktor yang menghambat dalam pelaksanaan ketahanan pangan ini. SDM yang dimaksud adalah terbatasnya petani khususnya di Wilayah Samarinda, sampai saat ini sangat sulit menemukan petani beras, karena kebanyakan sudah beralih ke profesi lain. Dengan adanya faktor penghambat tersebut tentunya berdampak pada terbatasnya hasil produksi beras untuk wilayah kota Samarinda.

Faktor lain banyak lahan yang sedianya untuk lahan pertanian telah berubah dan dialihfungsikan ke lahan perumahan dan perladangan serta perkebunan yang semuanya hampir dilakukan oleh masyarakat. Terbatasnya lahan tersebut juga turut mempengaruhi aktivitas petani, sehingga petani yang ada menjadi tidak produktif karena lahan tidak ada.

Dengan faktor tersebut maka tingkat produktivitas pangan seperti beras menjadi berkurang, akibatnya upaya pemenuhan pangan ke masyarakat juga berkurang, sehingga salah satu strategi yang diusahakan dinas ketahanan pangan kota Samarinda melakukan impor beras dari daerah-daerah lain yang memiliki produksi beras melimpah, dan salah satu kota pengimpor beras

masih dilakukan oleh daerah Tenggarong, dan tentunya dalam skala besar pasokan beras didatangkan dari luar Kaltim seperti Sulawesi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai Strategi Dinas Ketahanan Pangan dalam pemenuhan Pangan di Kota maka kesimpulan penelitian ini sebagai berikut:

1. Strategi pemenuhan pangan yang dilakukan oleh Dinas Ketahanan Pangan Kota Samarinda, sudah berjalan dengan baik. Upaya pemenuhan pangan ini, akan terus dilakukan, mengingat pertumbuhan penduduk di kota Samarinda akan terus mengalami kenaikan. Sehingga salah satu upaya yang dilakukan agar pemenuhan tetap berjalan adalah melakukan kebijakan strategi mulai dari Mencukupi Ketersediaan pangan, Stabilitas ketersediaan pangan di rumah tangga, Mengusahakan keterangkauan pangan, dan Kualitas atau keamanan pangan. Metode strategi selain dinas dan pemerintah terkait juga melibatkan masyarakat dalam pelaksanaannya, sehingga keberlangsungan dan ketersediaan pangan terutama beras tetap dapat dinikmati dan dikonsumsi oleh masyarakat. Strategi ini sudah diterapkan dan sebagian sudah terselenggara dengan baik, terutama menjaga kualitas pangan tetap aman, harga terjangkau, dan pemenuhan pasokan beras terus mencukupi.
2. Ada beberapa faktor yang menghambat pelaksanaan ketahanan pangan terutama dalam pemenuhan pangan yang baik di masyarakat, faktor tersebut meliputi: perlengkapan dalam bidang pertanian masih belum lengkap, dikarenakan luas lahan pertanian di Kota Samarinda tidak cukup besar untuk memproduksi beras dalam jumlah yang besar, karena lahan pertanian hanya mencapai 2.201 ha. Selain itu faktor penghambat lainnya banyaknya lahan pertanian yang dialih fungsikan ke lahan lain seperti lahan pemukiman, dan lain sebagainya.

Saran

Analisa yang telah dijabarkan di atas, maka secara keseluruhan dapat disimpulkan mengenai strategi pangan yang dilakukan oleh Dinas Pangan Kota Samarinda, yaitu:

1. Dinas Ketahanan Pangan Bidang khususnya Bidang Ketahanan Pangan perlu melakukan monitoring dan juga penggerakan kembali agar pelaksanaan program seperti KRPL (Kawasan Rumah Pangan Lestari) berjalan dan tidak *Stagnan*.
2. Dinas Ketahanan Pangan khususnya pada Seksi Prasarana dan Sarana Pertanian perlu memelihara saluran irigasi agar tidak rusak dan juga membuat pompanisasi atau sumur di lahan sawah yang tidak mendapat aliran irigasi, karena dalam pertanian air sangat penting untuk menanam padi.

3. Dinas Ketahanan Pangan khususnya Bidang Pengembangan Sumber daya Manusia Pertanian dan Penyuluhan perlu menambah personil penyuluh agar kegiatan atau program yang terlaksana bisa maksimal terutama dalam hal monitoring

Daftar Pustaka

- Darwanto, Dwidjono H. (2005) *Ketahanan Pangan Berbasis Produksi dan Kesejahteraan Petani*. MMA-UGM Yogyakarta, Ilmu Pertanian Vol. 12 No.2: 152 – 164.
- David dan Wheelen, Thomas L, (2008) *Manajemen Strategis*, Yogyakarta: Andi.
- Effendy. (2007) *Analisis Strategi Institusi Dalam Pengambilan Kebijakan*. Sadari Press: Bandung.
- Hart, P.M. (1998) *Predicting Employee Life Satisfaction: A Coherent Model of Personality, Work and Non-work Experiences, and Domain Satisfaction*. Journal of Applied Psychology, 84(4): 564-584.
- Lassa, Jonnatan. (2005). *Politik ketahanan Pangan Indonesia jurnal Thompson j. S. And Cowan J. T. (2000) Globalizing Agro-Food Systems In Asia: Introduction World Development*, vol. 28, no. 3.
- Sun, Tzu. (2001) “*Building Balanced Scorecard With SWOT Analysis and implementing 'Sun Tzu 's The Art of Business Management Strategies on QFD Methodology*”. Management Auditing Journal MCB University Press, 15/1/2:68-76.
- Michael E. Porter. (2008) *Competitive Advantage (Keunggulan Bersaing): Menciptakan dan Mempertahankan Kinerja Unggul*. Kharisma Publishing: Tangerang
- Mintzberg, Henry, James Brian Quinn, dan Jhon Voyer. (2007) “*The Strategy Process*”. London: Prentice Hall International, Inc.
- Ommani AR. (2011). *Strengths, weaknesses, opportunities and threats (SWOT) analysis for farming system businesses management: case of wheat farmers of Shadervan District, Shoushtar Township, Iran*. AJBM 5(22):9448 9454.
- Rangkuti, Freddy. (2009) *Stragi Promosi yang Kreatif dan Analisis Kasus, Integrated Marketing*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Suryana, Achmad.(2005) *Kebijakan Ketahanan Pangan Nasional*. Makalah IPB , bogor.